BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan mengemukakan tentang " Komunikasi Antar Pribadi Tunagrahita". Dimana peneliti menggunakan studi etnografi komunikasi . Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami keterbelakangan mental. Gejalanya bukan hanya saja kerendahan tingkat IQ dan kecerdasan tetapi juga kesulitan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan beradaptasi. Tunagrahita terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat dan tunagrahita sangat berat.

Pada dasarnya penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauhmana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap, yaitu :

1. Pertama, menyusun draft pertanyaan wawancara dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan.

2. Melakukan wawancara
3. Melakukan dokumentasi langsung dilapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian.
4. Keempat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan.
5. Kelima, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan. Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah maka peneliti membagi ke dalam tiga pembahasan, yaitu :
    a) Profil Informan dan *Key Informant*
    b) Analisis Deskriptif Hasil Penelitian
    c) Pembahasan

Adapun wawancara yang peneliti lakukan di tempat dan waktu yang berbeda, wawancara dilakukan selama empat hari terhitung dari tanggal 22 Juli, 23 Juli, 24 Juli dan 25 Juli 2012. Lebih lengkapnya mengenai proses wawancara penelitian bisa dilihat ditabel berikut ini :

Tabel 4.1

Tabel waktu wawancara dengan Informan dan *Key Informant*

No.	Wawancara dengan	Hari/Tanggal
1.	Ibu Siti Rahmah Orang Tua Ilham	2 September 2012
2.	Yayu Khoerul B S.Pd	3 September 2012
3.	Ira Ambarwati S.Pd Orang Tua Salman	3 September 2012
4.	Ratnaningsih Spd	4 September 2012

Sumber : Arsip Peneliti, 2012

4.1 Data Informan

Informan merupakan subjek yang terpilih. Dalam penelitian ini, tidak ada kriteria khusus mengenai pemilihan informan. Informan yang dipilih adalah orang yang mengalami langsung mengenai situasi atau topik penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi ataupun data secara langsung dari sudut pandang orang pertama. Dalam penelitian ini ,informan yang mengalami kejadian secara langsung inilah yang menjadi faktor utama. Hal ini berkaitan dengan otentitas dan keorisinilan data atau informasi yang diperoleh. Selanjutnya, informan yang dipilih adalah informan yang bersedia untuk terlibat dalam penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama. Selain itu juga, informan bersedia untuk diwawancarai dan didokumentasikan aktivitas selama wawancara atau selama wawancara. Dan informan juga dipilih karena memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

4.1.1 Proses Pendekatan Informan

Untuk melakukan penelitian dengan informan tidaklah mudah. Dalam penelitian ini peneliti melakukan proses pendekatan yang disebut "*gaining access and making rapport*". Dalam kata lain, melakukan pendekatan dalam suatu lingkungan atau komunitas baru, awalnya suatu lingkungan akan merasa asing apabila dalam lingkungan tersebut didatangi oleh orang baru. Kaitan dengan penelitian ini, penulis mendapatkan kemudahan dengan pergaulan yang cukup di lingkungan anak tunagrahita. Anak dengan tunagrahita sangat sulit untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain khususnya dengan orang-orang yang baru.

Hal inilah yang menjadi persoalan. Guna mengatasi hal tersebut maka sangat diperlukan pendekatan agar bisa melakukan interaksi dengan anak tunagrahita serta mengkaji lebih dalam lagi anak tunagrahita. Untuk dapat melakukan interaksi dengan kita harus sering bertemu, komunikasi dan juga kita harus mencolok. Mencolok dalam hal ini misalnya, kita menggunakan pakaian dengan warna yang mencolok, bisa menarik perhatian, dan kita bersikap aktif. Saat pertama terjun dan bertemu dengan anak-anak tunagrahita, mungkin kita akan merasa aneh, bingung bahkan merasa takut dengan keadaaan di lingkungan anak tunagrahita. Karena ada beberapa anak tunagrahita yang bersikap kasar pada orang-orang baru yang ada disekitar mereka.

Pendekatan selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah dengan sering mengunjungi Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Lanud Sulaiman Bandung untuk melakukan interaksi dengan anak-anak tunagrahita. Peneliti juga beberapa kali ikut dalam kelas saat sedang berlangsung kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan agar mereka tidak merasa asing dengan mereka. Selanjutnya juga, peneliti melakukan pendekatan dengan orang tua dan juga guru. Peneliti berkomunikasi, berinteraksi dan juga beradaptasi dengan para orang tua dan juga guru.

Dengan pendekatan seperti ini, maka anak tunagrahita akan beranggapan bahwa kita merupakan bagian dari mereka. Setelah keberadaan peneliti dianggap ada oleh anak tunagrahita, maka peneliti mulai bisa melakukan interaksi,bergaul dan berkomunikasi dengan anak tunagrahita serta mengkaji lebih dalam lagi.

4.1.2 Data-data Informan

Adapun data-data mengenai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ibu Siti Rahmah

Seorang Ibu dengan usia 36 tahun yang bertempat tinggal di Perumahan cilokotot yang berada di margahayu selatan Bandung. Ibu Siti bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ibu Siti Rahmah atau Mamah Ilham ini memiliki dua orang anak. Salah satunya bersekolah di SDLB-C Lanud Sulaiman Bandung yang bernama Ilham. Alasan Ibu Siti dipilih menjadi salah satu informan, karena beliau selalu datang ke SLB-C Lanud Sulaiman Bandung untuk mengantar, menemani anaknya bersekolah.

Gambar 4.1

Ibu Siti Rahma



Sumber: Peneliti 2012

2. Ibu Yayu Khoerul. S.Pd

Merupakan salah satu guru yang berada di Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Lanud Sulaiman Bandung. Ibu Yayu Khoerul di Bandung pada tanggal 17 Oktober 1977 yang bertempat tinggal di dago hegar 50 rt 9/01 Bandung. Alasan dipilih menjadi salah satu informan yaitu berlandaskan pendidikan yang konsen terhadap anak luar biasa atau PLB (Pendidikan Luar Biasa).

Gambar 4.2

Ibu Yayu Khoerul. S.Pd



Sumber: Peneliti 2012

3. Ratnaningsih , Spd

Ratnaningsih Spd lahir di bandung 10 Maret 1965 dan tinggal di komplek soreang indah blok c2 no 4. Alasan dipilih menjadi key informan karena ibu ratnaningsih seorang guru SLB-C di Lanud Sulaiman dan sudah cukup lama mengajar di sekolah tersebut.

4. Ira Ambarwati S.Pd

Bapak yang akrab dipanggil Ibu Ira ini lahir di Cilamaya pada tanggal 26 September 1976. Beliau merupakan seorang guru SD. Beliau adalah orang tua dari salman yang merupakan murid SDLB-C Lanud Sulaiman. Beliau Tinggal di Komplek Margahayu Kencana Blok E1 no2 Bandung. Alasan dipilih menjadi salah satu informan dalam penelitian ini karena beliau memiliki anak yang mengalami keterbelakangan mental atau tunagrahita.

4.2 Hasil Penelitian

Pada sub bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan berperan serta. Informasi – informasi yang didapat berasal dari jawaban atas pertanyaan – pertanyaan yang diajukan peneliti saat proses wawancara berlangsung mengenai komunikasi antarpribadi anak tunagrahita di (SLB)-C Lanud Sulaiman.

4.2.1 Peristiwa Komunikasi

Peristiwa komunikasi yang terjadi disebabkan oleh beberapa hal, bahkan peristiwa komunikasi tersebut merupakan rangkaian - rangkaian yang terjadi secara terus - menerus. Dari hasil wawancara dengan informan, peneliti memperoleh informasi terkait dengan peristiwa komunikasi yang terjadi dalam belajar anak tunagrahita di dalam kelas, antara lain pertanyaan pertama yang diajukan berkaitan dengan rangkaian proses mengajar anak tunagrahita. Ibu Siti Rahma adalah orang tua murid dari salah satu siswa yang bersekolah di SLB-C Lanud Sulaiman, beliau adalah informan yang pertama yang saya berikan

pertanyaan tentang peristiwa komunikasi yang terjadi di dalam kelas atau suatu proses belajar. Dan ibu siti pun menjawab pertanyaan dari peneliti :

“ Yang saya lihat jika ketika proses belajar mengajar cukup baik, karena walaupun anak saya bukan seperti anak biasanya yang bisa mudah diatur dengan guru tapi proses belajar di dalam kelas cukup kondusif dan baik, karena sang guru sangat baik mengajar nya apalagi diberikan alat tambahan seperti laptop sehingga anak saya walaupun tidak begitu mengrti dengan apa yang diucapkan oleh gurunya tapi jika dia melihat laptop dia cukup tahu gambar- gambar atau warna-warna yang dijelaskan oleh sang guru tersebut.” Dan juga cara mengajar di dalam kelas pun cukup baik karena jika dirumah anak saya bila diberikan PR dia bisa mengerjakannya dengan baik tanpa saya banyak memberitahu anak saya.“
(2 september 2012)

Dan dengan menanyakan pertanyaan yang sama kepada informan kedua yaitu ibu Ira Ambarwati, dan beliau memberikan jawaban sebagai beriku :

“ Berhubung saya jarang sekali melihat proses belajar di dalam kelas sehingga saya tidak begitu tahu dengan apa peristiwa yang terjadi di dalam kelas. Tetapi jika saya lihat kemajuan yang terjadi di dalam diri anak saya sangat banyak sekali perubahan, yang tadi nya anak saya adalah salah satu anak yang sangat tidak tahu apa- apa atau bisa dikatakan sangat kurang sekali semenjak sudah sekolah anak saya banyak sekali mengetahui tentang pelajaran dasar mulai bisa mengal angka. Dan juga anak saya tidak bisa menggerakan tangan dengan baik tetapi denga usaha guru yang yang ada disekolah anak saya bisa menggerakan tangan dengan baik dan memegang pensil dengan baik pula.” (3 september 2012)

Tidak jauh dengan ibu Ira Ambarwati, informan ketiga pun Ibu Yayu Khoerul saya berikan pertanyaan yang sama dengan informan yang pertama dan ketiga dan ibu Yayu pun memberikan jawabannya :

“ Dalam suatu peristiwa dalam belajar tentunya banyak cara yang saya berikan kepada anak didik saya. Agar suatu proses atau peritiwa mengajar belajar dengan baik dan kondusif sehingga apa yang saya sampaikan kepada anak, anak tersebut dapat mengerti apa yang saya sampaikan. Walaupun tidak seperti anak normal lainnya yang sekali apa yang saya sampaikan mereka bisa mengerti tapi apa yang saya sampaikan harus saya sampaikan secara berulag- ulang karena dengan cara seperti itulah anak bisa menegrti dengan baika apa yang saya sampaikan. Dan juga saya memberikan alat bantu peraga seperti salah satunya laptop supaya si anak tersebut bisa melihat yang sebenarnya apa yang saya sampaikan kepada mereka, sehingga si anak tersebut tidak buta akan yang saya sampaikan kepada

mereka dan saya pun mempunyai tujuan agar apa yang saya sampaikan kepada sang anak bisa sampai kepada anak agar pembelajaran yang saya sampaikan tidak sia-sia." (3 September 2012)

Pertanyaan yang sama ditujukan kepada Informan Kunci yaitu Ibu Ratnaningsih Spd dan beliau pun mereka jawaban seperti berikut :

" Peristiwa komunikasi yang terjadi di dalam kelas khususnya suasana belajar di anak tunagrahita amatlah sangat tidak bisa ditebak karena, apa yang dilakukan oleh anak tunagrahita sangatlah bermacam-macam sehingga harus ada ektra kesabaran bagi sang guru yang mengajar. Dan juga cara mengajar yang harus dilakukan secara berulang agar anak tersebut menjadi cukup mengerti apa yang disampaikan oleh guru dan juga penyampaian pesan dan penyampaian komunikasi yang baik kepada sang anak sehingga sang anak bisa lebih baik dan lebih menegrti apabila anak tersebut diajak berkomunikasi dengan orang lain. Dan juga apabila sang anak diberikan tugas diluar sekolah anak tersebut bisa menegrjakan sendiri tanpa didampingi oleh orang lain. Sehingga peristiwa yang ada di dalam kelas harus diciptakan secara kondusif yang bertujuan agar apa yang ingin dicapai oleh sang guru bisa daplikasikan dengan baik oleh sang anak." (4 September 2012)

4.2.2 Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi dalam penelitian etnografi komunikasi berperan besar, bahkan melalui komponen komunikasilah sebuah peristiwa komunikasi dapat terbentuk. Dalam penelitian ini komponen komunikasi yang membentuk peristiwa komunikasi antara lain : media komunikasi yang digunakan dan juga bahasa komunikasi yang digunakan. Dari kedua komponen komunikasi diatas yang dapat membentuk peristiwa komunikasi, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan, pertanyaan pertama yang diajukan berkaitan dengan media komunikasi yang digunakan dalam proses mengajar. Dan pertanyaan pertama saya tanyakan kepada ibu Siti Rahma dan beliau menjawab :

" media komunikasi yang ibu lihat di sekolah banyak, mulai dari komputer dan mesin jahit, karena dari situlah anak-anak bisa berkarya seperti anak normal lainnya." Dan bahasa yang digunakan dalam mengajar pun cukup baik karena

anak saya selama ini tidak merasa kesusahan dalam mencerna apa yang guru nya sampaikan.”
Dan pertanyaan pun saya tanyakan kepada informan kedua yaitu ibu Ira Ambarwati dan beliau pun menjawab tidak jauh beda yaitu :

“ yang saya tahu media komunikasi disekolah cukup banyak ya, mulai dari computer, alat jahit, alat bercocok tanam, dan juga alat-alat musik yang biasa digunakan oleh anak disekolah. Dan bahasa komunikasi yang saya tahu cukup baik ya jika antara guru dan murid,tetapi jika antara murid dan murid bahasa yang mereka gunakan kurang karena mereka jarang ngobrol.”

Informan ketiga pun Ibu Yayu memberikan jawaban yaitu :

“ media komunikasi yang ada disekolah atau yang digunakan dalam proses mengajar di sekolah cukup banyak, contohnya ada computer setiap anak belajar computer seminggu sekali, hal ini dilakukan agar walaupun anak tunagrahita bukan seperti anak normal tetapi mereka pun layak tahu dengan media komunikasi yang yang dijaman sekarang ini. Alat jahit salah satu alat atau media untuk memberikan pembelajarn keterampilan kepada anak tersebut agar tetap bisa membuat karya yang berguna, dan juga alat music agar mereka bisa mengetahui alat-alat musik yang ada. “ bahasa yang saya gunakan didalam mengajar tentu bahasa yang baik yah, karena apa yang saya ucapkan pasti diikuti oelh anak didik saya.”

Pertanyaan yang sama pun ditanyakan kepada informan kunci yaitu Ibu Ratnangsih dan beliau pun memberikan jawabannya :

“ media komunikasi yang ada disekolah tentu saja bisa menjadi media pendukung bagi terjadinya suatu peritiwa komunikasi yang ada di dalam kelas, maka dari itu media komunikasi dan bahasa komu ikasi yang digunakan sangatlah penting bagi sang anak. Dan juga sang guru yang menjelaskan tentang media komunikasi dan bahasa komunikasi yang digunakan dalam mendukung sebuah komponen komunikasi.”

4.2.3 Keterkaitan Antar Komponen Komunikasi

Keterkaitan antar komponen dapat diartikan sebagai hubungan antara peristiwa komunikasi dan komponen komunikasi inilah yang disebut pemolaan komunikasi, secara berurutan yang menjadi dasar dalam proses pemolaan komunikasi yaitu adanya peristiwa komunikasi yang khas dan adanya komponen

komunikasi yang membentuk peristwa komunikasi. Dari pemolaan komunikasi itu terbentuk perilaku yang khas yang ada dalam suatu masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan bebrapa pertanyaan terkait dengan pembetukan perilaku yang khas dalam komunikasi antar pribadi anak tunagrahita, "perilaku yang khas apa yang ditunjukan anak tunagrahita pada proses komunikasi antar pribadi anak tunagrahita?" Ibu Siti Rahma menjawab :

" anak saya mempunyai prilaku yang khas dari anak tunagrahita lainnya yaitu anak saya bisa berkomunikasi dengan baik dengan anak sesama tunagrahita lainnya. Ini adalah salah satu contoh berkat anak saya sekolah, karena dengan sekolah lah anak saya lain dengan anak tunagrahita yang tidak sekolah."

Dan informan kedua pun Ibu Ira Ambarwati menjawab dengan sangat singkat yaitu :

" ciri yang khas di anak saya, saya rasa tidak begitu banyak menonjol hanya saja anak saya lebih bisa berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak normal lainnya."

Dan informan ketiga yaitu ibu Yayu Khoerul memberikan jawabannya yaitu :" ciri khas yang dimiliki anak tunagrahita tentu saja adanya contohnya anak tersebut lebih sensitive merasakan apa yang dirasakannya. Dan juga anak tunagrahita walaupun susah di ajak berkomunikasi tetapi jika mereka diajak dengan ektra sabar mereka jauh lebih baik dan jauh lebih baik berpikir daripada anak lainnya."

Dan informan Kunci pun yaitu Ibu Ratnaningsih pun memberikan jawabannya :

" ciri khas yang ada di dalam komunikasi anak tungarhita tidak begitu menonjol tetapi bisa dibedakan antara anak tunagrahita yang sekolah dan anak tunagrahita yang tidak sekolah. Anak tunagrahita yang bersekolah mereka bisa diajak berkomunikasi dengan baik walaupun harus dilakukan komunikasi secara berulang-ulang."

4.3 Pembahasan

Fokus pada penelitian ini adalah komunikasi antar pribadi tunagrahita, dimana didalam terdapat peristiwa komunikasi yang khas dan berulang serta adanya komponen komunikasi yang membentuk peristiwa komunikasi dan keterkaitan keduannya yang membetuk ciri komunikasi.

Pada sub bab ini peneliti menguraikan hasil penelitian dengan metode observasi berperan serta dilapangan, dan wawancara mendalam yang dilakukan dalam beberapa tahap wawancara dengan informan penelitian orang yang terlibat dalam komunikasi antar pribadi dan informan kunci sebagai berikut :

4.3.1 Peristiwa Komunikasi

Peristiwa komunikasi dalam penelitian ini adalah peristiwa yang terjadi secara berulang (*Reccurent event)* yang terdiri dari sebuah proses belajar dan tujuan yang dicapai, berdasarkan hasil wawancara dengan 3 (tiga informan) dan 1 informan kunci(satu informan kunci) terdapat perbedaan informasi yang didapat, untuk lebih jelas, peneliti menguraikannya sebagai berikut :

Peristiwa yang ada di dalam suatu peristiwa pembelajar anak tunagrahita cukuplah bermacam-macam hal ini tercipta dengan adanya proses belajar yang disampaikan oleh guru kepada muridnya. Anak tunagrahita tidak bisa menangka komunikasi secara sekali saja tetapi apa yang akan disampaikan dalam proses nelajar harus di jelaskan secara berulang-ulang. Karena dengan hal itulah anak tunagrahita bisa mengerti apa yang disampaikan oleh sang guru. Dan dengan proses mengajar

yang baik dan dilakukan secara berulang maka teciptanya peristiwa komunikasi yang baik juga.

Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Laud Sulaiman Bandung ini memberikan pendidikan bukan hanya akedemis saja, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan diri, kemandirian dan juga kemampun diri. Pelajaran-pelajaran yang diberikan juga berkaitan dengan perubahan kemampuan dari anak tunagrahita.

Cara komunikasi yang guru lakukan terhadap siswa dilakukan dengan beberapa cara, misalnya guru menggunakan alat peraga, barang-barang yang mencolok baik dari segi warna ataupun bentuk, dan menggunakan suara yang cukup keras. Cara-cara ini digunakan selain untuk mempermudah proses komunikasi dan juga memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan diberikan secara individualis. Maksudnya adalah pendidikan atau pengajaran yang menggunakan pendekatan secara personal atau intensif. Misalnya salah satu anak dikelas saat kegiatan belajar mengajar membaca anak tersebut tidak bisa membaca atau tidak mau membaca karena *"kambuh"* maka guru tersebut akan secara intens mendekati dan menyuruhnya untuk membaca. Sedangkan anak yang lainnya juga tetap diperhatikan.

Pendekatan individualis ini bertujuan untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran dan juga lebih intens, dan selain itu juga bertujuan agar anak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, sehingga dia tidak ketinggalan pelajaran.

Selain pendidikan yang diberikan secara individualis, para siswa juga dikelompokan berdasarkan jenis pelajaran, kemampuan siswa, dan juga tingkat

kesukaran mata pelajaran. Terkadang, siswa tertentu bahkan dimungkinkan dilayani secara perorangan. Hal ini bukan berarti anak tersebut spesial atau anak yang lainnya dideskriminasikan. Akan tetapi, karena anak tersebut membutuhkan perhatikan dan kebutuhan yang khusus dibandingkan dengan yang anak lainnya.

Guru mengajar kelompok atau seseorang sambil menunggu kelompok lain atau siswa lainnya dalam menyelesaikan tugas latihan yang baru diberikan. Sebagian besar alat pelajaran individual yang memungkinkan belajar sendiri tanpa harus menunggu bantuan.

Penggunaan waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Siswa tertentu mungkin hanya membutuhkan waktu 30 menit untuk menyelesaikan suatu pelajaran, akan tetapi siswa yang lainnya mungkin bisa lebih dari 30 menit untuk menyelesaikan suatu pelajaran.

Misalnya saja membandingkan antara Ilham dan Salman. Kemampuan dan tingkat kecerdasan Ilham berada diatas Salman. Saat memulai suatu pelajaran Ilham lebih bersemangat dan juga bisa menyelesaikan pelajaran atau tugas lebih cepat keitimbang dengan salman. Karena tingkat IQ Ilham berada diatas salman. Akan tetapi, hal itu hanya terjadi saat pelajaran yang berkaitan dengan menulis dan membaca. Sedangkan jika pelajaran yang berkaitan dengan hitungan salman bisa lebih cepat keitimbang Ilham. Hal ini seperti yang dikemukan Ibu Yayu,

> [1]*Ilham mah kalau baca tulis lebih bisa dibandingkan salman. Tapi, kalau hitungan salman yang lebih menonjol.*

[1] Ibu Yayu guru pengajar " 3 September 2012 "

(Ilham kalau membaca dan menulis lebih bisa menguasai timbang salman. Akan tetapi, jika pelajaran hitungan salman yang lebih menonjol)

[2]*Kalau Ilham mah aktif, tapi kadang aktifnya suka hyperaktif dibarengan tingkahnya yang kadang teu sopan misalna teh kakinya diangkat ke meja neng kayak yang MPO*.

(Jika Ilham aktif, akan tetapi terkadang aktifnya sampai dengan Hyperaktif yang disertai dengan tingkah lakunya yang kadang tidak sopan misalnya kakinya diangkat ke meja, seperti yang MPO (mencari perhatian orang)

[3]*Kalau lagi KBM ya neng, salman mah kudu dipanasan dulu, udah panas baru dia mah aktif. Tapi da dia teh bisa neng,cuman ya gitu kudu dipanasan.*

(Jika sedang KBM (kegiatan belajar mengajar), salman harus dipancing dulu,jika sudah dipancing dia baru aktif. Tapi dia memang bisa, cuman ya harus dipancing dulu)

Memberikan pendidikan dan pengajaran kepada para anak tunagrahita, tidaklah mudah. Perlu adanya pendekatan yang dilakukan. Pendekatan yang dilakukan bisa dilakukan dengan cara koersif dan juga dengan cara persuasif. Semuanya dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

---

[2] Ibu Yayu guru pengajar " 3September 2012 "

[3] Ibu Yayu guru pengajar " 3 September 2012 "

Seorang guru biasanya melakukan dengan cara persuasif yaitu dengan sering memuji, mengajak,membujuk dan juga menyapanya. Ketika seorang anak tidak mau untuk ikut kelas, maka guru akan membujuk dan mengajaknya dengan kata-kata yang baik. Misalnya dengan memanggil "sayang","cakep/cantik", "*da bageur*"dan lain sebagainnya.

Ada kebiasaan khusus yang dilakukan antara guru dan siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Lanud Sulaiman Bandung. Dimana kebiasaan ini merupakan sebuah interaksi yang dilakukan secara terus menerus antara guru dan siswanya. Interaksi komunikasi tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan. Interaksi komunikasi tersebut melibatkan komunikasi verbal dan non verbal

Interaksi komunikasi tersebut mungkin bagi orang-orang luar akan dianggap biasa saja. Akan tetapi, sangat bermakna bagi anak tunagrahita. Interaksi komunikasi tersebut berupa sapaan "Selamat Pagi". Setiap pagi dan setap hari , setiap guru dan setiap anak selalu mengucapkan "selamat pagi" yang disertai senyuman dan juga nama siswa ataupun nama gurunya.

Hal ini memberikan semangat dan rasa senang bagi para siswa tunagrahita. Melalui kata sapaan tersebut maka anak akan merasa diakui keberdaannya. Selain kata sapaan "Selamat Pagi", guru juga harus menggunakan warna-warna yang mencolok. Misalnya dengan gurunya menggunakan kerudung dengan warna merah, kuning, hijau dan sebagainnya. Hal ini bertujuan sebagai pembelajaran juga pada siswa dalam mengenal warna.

Selain itu, saat bel tanda masuk berbunyi, anak-anak berbaris semua mulai dari tingkat SDLB sampai dengan SMALB. Mereka dipimpin oleh seorang anak yang dipilih dan dilakukan secara bergantian setiap paginya. Saat melakukan baris berbaris, anak-anak diberikan nasehat oleh sang guru baik berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan disekolah ataupun yang lainnya.

Setelah melakukan baris berbaris, kuku, rambut dan juga gigi para siswa diperiksa oleh guru. Jika ada yang kotor, panjang dan sebagainnya maka akan diberikan peringatan oleh guru. Setelah memeriksa gigi, rambut dan juga kuku. Anak-anak melakukan sun tangan dengan mengatakan "selamat pagi ibu/pak", lalu Ibu/Bapak guru pun mengucapkan "selamat pagi nak (dengan menyebut nama setiap anak yang melakukan sun tangan).

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melatih kedisiplinan anak, kemandirian, kebersihan dan juga kesehatan dari para anak. Meskipun di sekolah-sekolah lain sering melakukan hal yang sama, akan tetapi akan terasa berbeda dikalangan anak tunagrahita.

Interaksi komunikasi yang lainnya adalah, guru selalu mengelus-elus punggung si anak saat sedang mengobrol, berinteraksi ataupun saat anak merasa sedang tidak enak. Hal ini bukan saja sebagai bentuk kontak fisik atau sentuhan saja tetapi juga sebagai bentuk terapi yang diberikan kepada anak.

Semua bentuk perhatian yang diberikan oleh guru bertujuan untuk memberikan kasih sayang dilingkungan sekolah. Dengan menyapa tiap pagi menjadikan anak merasa dihargai, dan pembelajaran yang diberikan oleh guru menjadikan mereka memiliki rasa percaya diri bahwa mereka juga sama seperti anak normal lainnya.

Penanaman nilai-nilai positif yang diberikan oleh guru bertujuan sebagai bekal kemandirian dan juga pengembangan diri anak tunagrahita.

Anak dengan tunagrahita perlu diberikan perhatian dan juga kasih sayang baik oleh orang tua mapun oleh guru. Akan tetapi, tidak selamanya anak tunagrahita bisa diatur dan diajak secara baik-baik. Terkadang saat mereka "*kambuh*" (istilah yang digunakan para guru kSitika anak sedang sulit diatur, marah-marah ataupun sedang tidak bisa diajak komunikasi dan juga interaksi), maka terpaksa guru menggunakan pendekatan koersif yaitu dengan sedikit pemaksaan dan juga kekerasan. Biasanya saat anak tidak bisa didekati dengan cara persuasif maka barulah guru melakukan hal tersebut.

Cara yang dilakukan guru yaitu misalnya dengan memarahinya, berkata dengan suara keras, atau bahkan sikapnya yang kasar. Terkadang juga para guru menggunakan alat. Alat disini adalah alat yang digunakan sebagai bentuk terapi. Pendekatan koersif ini dilakukan bukan suatu bentuk kekerasan yang dilakukan guru kepada siswanya. Akan tetapi, merupakan sebuah langkah yang dilakukan untuk memberikan peringatan dan juga pengertian.

Semua pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya memiliki beberapa tujuan. Yang pertama adalah untuk *remedial* yaitu pendekatan yang dilakukan bertujuan untuk melakukan penyembuhan atau memperbaiki kelemahan-kelemahan anak tunagrahita. Kedua yaitu untuk *preventif* yaitu pendekatan yang bertujuan mengantisipasi permasalahan-permasalah dan mencegah permasalah tersebut.

Saat melakukan penelitian dilapangan, peneliti pernah beberapa kali mengikuti kelas. Berdasarkan pengamatan, guru selalu menggunakan suara yang keras, interaktif dan juga atraktif. Hal ini bertujuan agar bisa menarik perhatian dari para siswa. Selain itu, guru selalu melakukan tanya jawab dengan siswa. Menurut penuturan Ibu Yayu bahwa hal tersebut bertujuan untuk melatih kemampuan anak, khususnya dalam hal menggunakan kata-kata.

Pada saat kegiatan belajar mengajar, guru memulai dengan menunjukan suatu benda (berbentuk kubus, ukurannya besar dengan warna merah) dan menanyakan pada siswanya.

Guru : "Ayo tebak, apa ini ? (menunjukan benda berbentuk kubus)"

Siswa : (menjawab) "kubus, ibu"

Guru : "Ukurannya gimana? Besar atau kecil?"

Anak : (menjawab) "besaaar"

Guru : "Terus, warnanya apa? Merah, kuning atau apa?"

Anak : (menjawab) "warna merah".16

Pembelajaran seperti diatas, merupakan salah satu cara yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan warna kepada anak tunagrahita ringan dan juga agar anak aktif untuk berkomunikasi atau menggunakan kata-kata. Karena sebagian besar anak tunagrahita ringan kurang bisa dalam pelafalan huruf-huruf. Anak tunagrahita ringan sulit untuk melafalkan huruf-huruf seperti "b","p","m","n" dan sebagainnya.

4.3.2 Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi dalam penelitian ini diuraikan untuk mengidentifikasi peristiwa komunikasi, komponen komunikasi mengambil peran sangat penting sehingga pemolaan komunikasi dapat berjalan, komponen komunikasi dalam komunikasi antar pribadi anak tunagrahita, antara lain : media komunikasi, bahasa komunikasi yang digunakan, dan kedua diuraikan sebagai berikut :

4.3.2.1 Media Komunikasi

Media komunikasi dalam sebuah peristiwa komunikasi masuk dalam kategori komponen komunikasi, media komunikasi yang berperan membentuk peristiwa komunikasi dalam komunikasi antar pribadi tunagrahita adalah media komunikasi meliputi :

1.Komputer
2.Alat jahit
3.Alat musik
4.Alat bercocok tanam

Sebagian besar yang disebutkan informan hanya 4 media yang digunakan dalam media komunikasi. Keempat media komunikasi tersebut adalah sebagai suatu alat peraga untuk membantu dalam pengajaran, dan menghasil proses belajar yang baik.

4.3.2.2 Bahasa Komunikasi

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di dalam mengajar tentu saja menggunakan bahasa yang baik. Karena anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai daya ingat cukup kuat apabila diberikan bahasa secara berulang oleh karena itu dalam mengajar sang guru pun memberikan bahasa yang baik.

4.3.3 Keterkaitan Antar Komponen

Pemolaan komunikasi dalam keterkaitan antar komponen yang meliputi peristiwa komunikasi dan komponen komunikasi sehingga menimbulkan beberapa perilaku yang khas dan menjadi ciri khas suatu anak saat melakukan komunikasi, hal ini juga yang terdapat dalam sub bab ini. Peneliti mencoba menguraikan perilaku yang khas. Dan hal yang dapat diuraikan sebagai berikut :

Perilaku khas yang ada di anak tunagrahita tidak begitu banyak dilakukan atau ditonjolkan secara sering. Tetapi bisa dibedakan antara perilaku khas anak tunagrahita yang sekolah dan anak tunagrahita yang tidak sekolah. Anak tunagrahita yang sekolah, mereka bisa diajak komunikasi sedikit dengan masyarakat luar walaupun komunikasi tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tetapi mereka bisa menjawab apa yang ditanyakan.

Lain hal dengan anak tungarhita yang tidak sekolah mereka lebih banyak diam dan tidak bisa diajak komunikasi dengan orang lain. Dan juga bisa dilihat dari beberapa faktor yaitu apabila hubungan antar komponen bisa berjalan dengan baik, faktor yang mendukung dalam komunikasi adalah :

a. arus pesan cenderung searah

   Selama ini pembelajaran dan metode pengajaran terhadap anak tunagrahita cenderung searah. Sehingga proses komunikasi yang terjadi adalah komunikasi searah dan cenderung berupa perintah.

b. konteks komunikasi dua arah

   Komunikasi yang diharapkan terjadi antara guru dan anak tungrahita adalah komunikasi dua arah. Bagi anak tunagrahita komunikasi dua arah adalah rangsangan positif yang akan menstimulasi sistem kerja otaknya yang lambat.

c. tingkat umpan balik terjadi tinggi

   Umpan balik (feed back) dalam komunikasi adalah respon terhadap isi pesan yang disampaikan. Sehingga bagi anak tunagrahita, umpan balik akan mengalihkan konsentrasi dalam berkomunikasi sehingga lebih fokus dengan komunikator

d. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap

   Anak tunagrahita juga tidak terlepas dari lingkungan masyarakat. Melalui masyarakat mereka melakukan interaksi yang lebih luas. Akan tetapi, terkadang sikap masyarakat masih sangat tertutup terhadap anak tunagrahita. Pada dasarnya, masyarakat tidak paham mengenai apa itu tunagrahita. Kurang pahamnya masyarakat terhadap istilah tunagrahita karena masyarakat tidak mengerti mengenai apa itu tunagrahita. Dalam

penelitian ini, untuk mengetahui mengenai realitas sosial memilih informan yaitu masyarakat dan psikolog.

4.3.1 Perilaku Yang Khas

Perilaku suatu anak tunagrahita muncul disebabkan kebiasaan, atau tuntutan, dan perilaku yang muncul itu dapat menjadi ciri khas anak tunagrahita tersebut. Begitu juga di kalangan anak tunagrahita di SLB-C Lanud Sulaiman, ada perilaku yang khas yang biasa mereka kerjakan di dalam kelas saat belajar, yaitu :

1. Pertama mereka berbaris sebelum masuk ke kelas dan sang guru memeriksa kuku mereka serta pakaian mereka. Hal ini jarang dilakukan di SLB manapun kecuali di sekolah normal biasanya.
2. Kedua : setelah masuk kelas mereka diajarkan untuk berdoa sebelum memulai pelajaran mereka.

Dan setelah itu belajar pun dimulai dan mereka mendengarkan guru berbicara dan mengajarkan mereka. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan menuruti semua perintah dari guru. Dan setelah mengerjakan semua tugas yang di berikan sang guru selalu memberikan reward kepada anak murid yang telah menyelesaikan tugasnya, yaitu berupa menonton film yang bersifat edukasi pendidikan yang membuat sang anak menjadi merasa terhibur dengan apa yang sudah dia kerjakan.

Karena anak tunagrahita tidak bisa disamakan dengan anak normal lainnya, mereka tidak bisa dipaksakan. Jika apa yang ingin mereka kerjakan itu harus kita turuti dahulu, agar mereka tidak merasa tersiksa dengan yang namanya sekolah. Dan juga anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi

dan juga berinteraksi. Karena kesulitan ini, anak tunagrahita dianggap sama dengan anak autis. Padahal anak tunagrahita berbeda dengan anak yang autis. Pada situasi-situasi tertentu, anak autis bisa lebih cerdas dalam membahasakan sesuatu.

Karena anak tunagrahita, mereka juga sulit berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Akan tetapi, gejalanya tidak hanya sulit berkomunikasi tetapi juga sulit mengerjakan tugas-tugas akademik. Ini karena perkembangan otak dan fungsi syarafnya tidak sempurna. Anak dengan tunagrahita memiliki IQ dibawah rata-rata IQ anak pada umumnya. Anak tunagrahita merupakan salah satu dari golongan anak luar biasa. Adapun golongan anak luar biasa yaitu Tunanetra (Penyandang Hambatan Penglihatan), Tunarungu (Penyandang Hambatan Pendengaran), Tunagrahita (Penyandang Gangguan Perkembangan Intelegensi), Tunadaksa (Penyandang Hambatan Fisik dan Gerak), Tunalaras (berperilaku aneh), Anak Berbakat dan Anak Berkesulitan Belajar.

Pada dasarnya tunagrahita terbagi menjadi empat. Pertama yaitu anak dengan tunagrahita ringan atau anak mampu didik, yaitu anak yang memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, sosial, dan juga kemampuan bekerja sedangkan untuk rentang IQ yang dimiliki anak tunagrahita memiliki IQ yaitu 69-50.

Kedua yaitu anak dengan tunagrahita sedang atau anak mampu latih yaitu anak yang memiliki kemampuan untuk belajar keterampilan sekolah untuk tujuan

fungsional, untuk mencapai suatu tingkatan tanggung jawab sosial. Rentang IQ yang dimiliki yaitu dari 49-35.

Ketiga yaitu tunagrahita berat. Anak dengan tunagrahita berat memiliki IQ dengan rentang 34 sampai dengan 20. Dan yang terakhir yaitu anak tunagrahita sangat berat. IQ yang dimiliki berada dibawah 19.